

NILAI MORAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MIDAH SI MANIS BERGIGI EMAS* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

RIKA AYU PERDANA

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email: rikaayu22.96@gmail.com

Abstrak: Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah hasil karya sastra yang merepresentasikan perjuangan seorang Midah, perempuan tokoh utama yang ditempa oleh kepahitan demi kepahitan hidup. Novel bisa saja menjadi cermin kehidupan nyata yang di dalamnya terkandung banyak nilai. Di antara sekian nilai yang terdapat dalam novel, salah satunya adalah nilai moral. Penelitian ini membahas tentang apa saja nilai moral yang terdapat dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan bagaimana pengarang menggunakan teknik penyampaian nilai-nilai tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah nilai moral tokoh utama dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai moral dan teknik penyampaian. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan mencatat, mengecek keabsahan data yang digunakan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan membaca dan pencatatan, diskusi dengan teman sejawat dan kecukupan referensi.

Kata Kunci: Nilai Moral, Tokoh Utama, Novel *Midah*

PENDAHULUAN

Beberapa pendapat mengkategorikan sastra sebagai bagian dari budaya atau kebudayaan, bentuk dari upaya kreatif tenaga, kehendak, pikiran dan perasaan manusia, tertuang menjadi daya cipta yang indah. Sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembaca mengenai kehidupan walaupun berbentuk fiksi, maka tidak salah jika karya sastra dipercaya mampu memberi manfaat bagi kehidupan.

Sastra bisa dikatakan sebagai medium realitas yang cukup representatif, ia menjadi cerminan semesta. Wellek & Warren (2014:98) misalnya, menyatakan bahwa karya sastra sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial meskipun juga terdapat unsur peniruan alam maupun dunia subjektif manusia.

Novel merupakan suatu cerita yang mengisahkan liku-liku manusia, suka dan dukanya yang diikuti oleh perubahan nasib tokoh-tokohnya. Sebagai hasil kreasi manusia, karya sastra (semisal: novel) tidak akan mudah dilepaskan begitu saja dari pengarangnya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra, berasal dari bahasa asing (Inggris: *novel*, Italia: *novella*, Jerman: *novelle*), memiliki arti yang relatif beragam. Susunannya berisi kejadian atau pengalaman yang dikemas menjadi suatu kisah dengan uraian sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan tokoh-tokoh, pelaku, atau lakon di dalamnya. Pengarang selaku kreator cerita menggambarkan fenomena sosial dan budaya dalam karyanya, seolah-olah kisah yang tertulis dalam karyanya menjadi gambaran dari kenyataan yang ada.

Membaca sebuah novel, merupakan sebuah paradigma mengenai aktivitas moral (Nussbaum, 1990:148 dalam Sugiarti & Eggy, 2018:29). Hal ini karena karya sastra memberikan suatu gambaran kompleksitas cerita dengan berbagai detail peristiwa di dalamnya. Setiap pengarang mempunyai konsep yang berbeda-beda dalam melahirkan karyanya. Hal ini menyebabkan tokoh yang ditampilkan dalam karyanya, yang merupakan tokoh dengan gejolak kehidupan sesuai idealitas pemikiran pengarangnya, menjadi beragam. Di sinilah kajian kepribadian mengenai bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, dengan berbagai dinamikanya yang unik, menjadi sesuatu yang menarik. Konstruksi sosial, ekonomi, budaya dan yang lainnya – menanamkan nilai-nilai tertentu pada alur hidup tokoh yang terbangun dalam suatu cerita. Tercermin dalam narasi-narasi alur dan dialognya, kepribadiannya.

Indonesia sebagai bangsa yang besar dan beradab sebagaimana latar sejarah yang bisa digali dari berbagai literatur yang ada, tentu memiliki karya-karya yang tidak sedikit. Di antara sastrawan yang terkenal dan terlahir dari bangsa ini, adalah sosok Pramoedya Ananta Toer yang lahir pada 1925 di Blora, Jawa Tengah –

hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara. Meskipun demikian, penjara tidak lalu membuat ia putus asa.

Pram (begitu secara singkat banyak kalangan menyebut namanya) dipercaya meyakini bahwa menulis adalah tugas pribadi sekaligus nasional. Ia dikenal sebagai sosok yang idealis, konsekuen terhadap semua akibat yang ia peroleh dari aktivitas idealisnya. Meski tidak sekali-dua-kali karyanya dilarang dan dibakar, seorang Pram tak berhenti walau sejengkal pun untuk menulis. Dari tangannya yang “dingin” terlahir lebih dari 50 karya dan telah diterjemahkan ke lebih dari 42 bahasa asing. Tak mengherankan jika ia menjadi sorotan dunia, serta karya-karyanya menarik para peneliti untuk menggali kandungan makna-makna yang tersimpan di dalamnya. Termasuk dalam penelitian ini, penulis bermaksud hendak menggali dan mengapresiasi karyanya yang berbentuk novel dengan judul “*Midah Si Manis Bergigi Emas*”. Penulis hendak mengkaji nilai-nilai moral yang dicerminkan dalam ketokohan Midah pada novel tersebut.

Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu: (1) Nilai moral yang terdapat dalam tokoh utama novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, dan (2) Bentuk penyampaian pesan moral yang terdapat dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Roekhan (dalam Endraswara, 2013:97) menjelaskan bahwa salah satu dasar pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Penelitian tokoh memang bagian dari aspek instrinsik (struktur) sastra. Namun, penelitian tokoh yang bernuansa psikis akan berpijak pada psikologi sastra. Gabungan psikologi sastra dan struktur pun juga sah dalam studi sastra (Endraswara, 2008:179).

Sedangkan berdasarkan pada jenisnya, penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:4) menjelaskan bahwa pendekatan

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sebagaimana penjelasan Bogdan dan Biklen (dalam Tendri, 2004:48-49) mengenai ciri-ciri dalam penelitian kualitatif sebagai berikut: a) Mempunyai latar alami sebagai sumber data langsung, b) Peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*), c) Bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk uraian-uraian, bukan bentuk angka, d) Analisis data cenderung bersifat induktif, e) Makna merupakan masalah yang esensial. Maka kehadiran peneliti di sini adalah sebagai instrumen utama yang akan mengkaji dan menganalisa secara langsung penokohan tokoh utama dalam novel Midah Si Manis Bergigi Emas, membacanya secara seksama dan menyajikannya dengan apa adanya.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer di sini adalah teks dokumen berupa novel Midah Si Manis Bergigi Emas yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara, April 2018, 134 halaman. Data yang diambil atau diteliti hanya kalimat-kalimat yang dapat mewakili sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, akan tetapi masih berdasar dan tidak menyalahi pada konsep yang akan dibahas. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, atau hasil karya ilmiah lainnya yang relevan, yang didapatkan baik secara online maupun offline.

Pengecekan data temuan penelitian, sejalan dengan rancangan, agar diperoleh kemantapan, kebenaran, dan kesimpulan yang meyakinkan, maka diusahakan peningkatan validitas data. Peningkatan validitas data penelitian ini ditempuh dengan memakai triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2006: 330). Untuk memperoleh kemantapan dan kebenaran data sehingga diperoleh kesimpulan yang mantap pula, diusahakan peningkatan validasi data. Yakni (1) *triangulasi*, yang meliputi triangulasi, peneliti, metode,

dan teori; (2) *review informan*; dan (3) *memberi cek*. (Sudaryono, 2012:148).

Dalam penelitian ini peneliti cukup menggunakan triangulasi data.

Peningkatan validitas penelitian ini ditempuh dengan memakai triangulasi dan review informan. Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi data, peneliti, dan teori. Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dari sumber data yang tersedia. Triangulasi peneliti dilakukan dengan meminta bantuan Pembimbing 1 dan Pembimbing 2 untuk memeriksa hal ihwal penelitian ini. Triangulasi teori yaitu dengan membaca teori-teori yang relevan sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Review informan dilakukan untuk meningkatkan validitas dengan cara memberi kesempatan pada pihak lain (teman sejawat) untuk memeriksa laporan sehingga dapat diketahui apakah yang tertulis oleh peneliti dapat disetujui benar tidaknya. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif untuk disajikan secara deskriptif karena penelitian ini berupa data verbal yaitu kata-kata, kalimat, wacana yang dikumpulkan sebagai data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapati 3 nilai utama dari tokoh utama yang bernama Midah, yaitu: (1) nilai moral individu; (2) nilai moral sosial; dan (3) nilai moral religius. Teknik penyampaian yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pesan moralnya menggunakan dua cara: (1) penyampaian pesan langsung, dan (2) penyampaian pesan tidak langsung. Dari temuan penelitian diketahui bahwa nilai moral yang dominan (terbanyak) adalah nilai moral sosial dengan indikator terbanyak pada moral sosial berbentuk kasih sayang. Sedangkan teknik yang digunakan oleh pengarang adalah dominan penyampaian pesan secara tidak langsung.

Nilai Moral Individu

Dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer di sini peneliti membagi nilai moral individu menjadi dua, yakni: (1) mandiri dan (2) pantang menyerah. Moral mandiri yang terbangun dalam pribadi tokoh Midah

terkonstruksi secara alami meski “dipaksa” oleh keadaan. Semenjak kelahiran adiknya, Midah mulai harus berfikir sendiri bagaimana ia menemukan hiburan untuk memenuhi kebutuhan masa kanak-kanaknya yang masih haus akan kasih sayang, hiburan, dan perhatian. Berbagai pengalaman yang pahit telah menempa pribadinya menjadi pantang menyerah. Moral mandiri bisa dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

“Midah harus memulai yang baru – memulai tanpa dimanjakan, tanpa duduk di pangkuan Bapak mendengarkan Umi Kalsum. Tanpa segala-galanya. Ia terlepas seorang diri.” (NM-I/1/2/15),

“Riah, jangan engkau kuatir—aku tidak akan memberatkan tanggunganmu. Untuk beberapa hari ini biarlah aku coba-coba mencari pekerjaan.” (NM-I/1/11/25)

Sedangkan moral pantang menyerah bisa ditemukan dalam kutipan:

“Sejak kelahiran si adik, ia tidak mendapat perhatian dari bapak. Juga tidak dari emak. Berbagai lagak dan lagu ia perlihatkan, tapi semua luput.” (NM-I/2/1/15), dan

“Aku bisa kerja sambil menggendong anak ini, bantah Midah.” (NM-I/2/44/58)

Moral individu yang mandiri dan pantang menyerah dalam kutipan-kutipan di atas bersesuaian dengan pendapat Simorangkir (2011:17) bahwa tiap manusia harus memiliki dan melakukan etika dalam hidupnya secara pribadi. Nilai manusia merupakan arahan dan aturan yang perlu dilakukan sebagai pribadi manusia. Kemandirian berarti seseorang tidak mudah terpengaruh dengan pelbagai pandangan moral di sekitar lingkungannya begitu saja, tidak ikut-ikutan, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri kemudian bertindak sesuai dengannya.

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk memahami sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Kekuatan untuk bagaimanapun juga tidak

mau bersekongkol dalam suatu urusan yang disadari sebagai hal tidak jujur, korup atau melanggar keadilan. Mandiri secara moral berarti bahwa seseorang tidak dapat “dibeli” oleh mayoritas, tidak pernah melakukan ketidakadilan demi untuk memenuhi penilaian lingkungannya (Suseno, 2012:146-147).

Keberadaan moral individu Midah yang pantang menyerah juga bersesuaian dengan pendefinisian pantang menyerah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018: 1016) yang mengartikan, pantang adalah hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, sedangkan menyerah menurut KBBI (2018:1281) adalah berserah, atau pasrah. Pantang menyerah dalam novel ini terlihat pada betapa meski dengan segala keterbatasannya sebagai seorang wanita yang hamil – hingga melahirkan, Midah tetap tidak putus asa.

Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer di indikasikan dalam tiga hal; (1) bekerjasama, (2) kasih sayang, dan (3) memberi nasehat. Ketiga hal ini berkaitan erat dengan hubungan seorang individu dengan orang lain yang ada di sekitarnya, hubungan timbal balik yang tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Simorangkir (2011:16) bahwa dalam masyarakat luas tiap manusia atau golongan cenderung akan melihat suatu persoalan dari sudut kepentingannya sendiri atau bertitik tolak dari diri sendiri saja. Sedangkan sebenarnya manusia itu tidak mungkin hanya memikirkan kepentingannya sendiri, melainkan harus turut dalam tindak-tanduknya memikirkan kepentingan-kepentingan orang.

Nurgiantoro (2018:441-442) juga memaparkan hal yang senada, bahwa salah satu ajaran moral yaitu ketika seorang manusia juga memperhatikan hubungannya dengan manusia lain dalam lingkup sosialnya. Beberapa kutipan dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* yang mengindikasikan adanya moral sosial sebagaimana temuan penelitian di atas, adalah sebagai berikut.

“Sekarang saatnya, pikirnya. Dan setelah tersenyum memandangi rombongan itu seorang demi seorang ia pun menyanyilah dalam pantun jawaban:

*Petir Cibatok menyambar tiang—Tiang besi ditengah bolong.
Pikir-pikir habis dipikir—Memang diri dimabuk kroncong.”* (NM-S/1/20/32),

“Midah mencoba tersenyum oleh pandangan itu. Tetapi pikatannya belum lagi berhasil. Dan dalam hatinya ia berjanji akan memperbaiki usahanya. Kembali ia mengusap perut dan berbisik penuh kepercayaan: Tidak, Nak. Engkau tidak akan emak rusakkan. Tidak, raja, tidak. Dengan kepercayaan diri ia melangkah lambat-lambat mengikuti rombongan itu.” (NM-I/2/18/30), dan

“Mengapa kehidupan kalian mesti begini?
Bagaimana aku tahu, selamanya memang begini. Sejak kecil aku hidup dalam rombongan seperti ini.
Kan masih ada cara lain yang lebih baik?
Tentu saja, tetapi yang lebih baik tidaklah ikut dalam rombongan penggelandang demikian. Kalau engkau menghendaki cara kehidupan yang baik, tentu saja rombongan ini bukan tempatmu, Manis,..” (NM-S/3/31/41)

Tiga kutipan di atas secara berurutan mencerminkan tiga indikator nilai moral sosial yang meliputi moral bekerjasama, kasih sayang, dan memberi nasihat. Moral bekerjasama ini sesuai dengan pendapat Santosa (2012: 29), kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial. Tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. Proses timbulnya kerja sama adalah apabila individu menyadari mempunyai tujuan/kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sedangkan moral kasih sayang bersesuaian dengan pendapat Ismail (2009:127) bahwa Kehidupan yang penuh kasih sayang dapat diusahakan dengan membudayakan sistem nilai yang mengajarkan bahwa yang tua harus menyayangi

yang muda, dan yang muda harus menghormati yang tua. Orang yang kaya membantu yang miskin, dan yang pandai membantu mengajar yang bodoh. Begitu seterusnya, sehingga tercipta kehidupan harmonis yang mengembangkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh.

Moral memberi nasihat berwujud perkataan saat menjelaskan suatu pengertian dan pengetahuan agar orang yang dinasihati melakukan kebaikan. Sesuai dengan definisi KBBI (2018:953), yaitu nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yg baik. Dalam konteks ini, Saling menasihati antarmanusia sudah menjadi kewajiban bagi manusia sebagai kesadaran diri yang menjadi bagian dari makhluk sosial.

Nilai Moral Religius

Moral religius atau moral agama menurut Nurgiyantoro (2018:327), moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* ini moral religius dicirikan dalam dua nilai moral, yakni (1) beriman dan (2) sabar. Karena iman adalah bentuk kepercayaan individu terhadap keberadaan Tuhan, sebagaimana pendapat Bakry (2010:44) bahwa adapun pengakuan dari keyakinan tentang adanya Dzat Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, disebut dengan istilah berketuhanan. Jadi, manusia yakin tentang adanya Tuhan dalam kehidupannya.

Kutipan dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* yang mencerminkan adanya moral religius beriman dan sabar, bisa dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

“Ia banyak mendengar cerita tentang kemesuman di hotel-hotel. Karena itu tidak henti-hentinya ia mendoa. Tiap kali ia dengar langkah kaki di depan pintunya ia mempercepat doanya. Dan waktu tak tertahankan lagi kantuknya, ia tepuk perutnya lambat-lambat, berbisik:
Dihindarkanlah engkau hendaknya dari segala bencana.
Ia ulang-ulangi bisikannya itu untuk memperoleh keyakinan lebih banyak. Akhirnya ia jatuh tertidur.” (NM-R/1/16/28), dan

“Tapi walau bagaimanapun jua kesakitan dan kepahitan itu ia kasihi dan ia berjanji akan tetap menyimpannya untuk selama-lamanya: sakit dan pahit untuk selama-lamanya.” (NM-R/2/53/83)

Moral religius beriman sebagaimana kutipan di atas bersesuaian dengan makna iman yang memiliki akar kata dari bahasa Arab *amana – yu’minu – imanan*, artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. Pada umumnya iman di sini selalu dihubungkan dengan kepercayaan dalam atau berkenaan dengan agama (Kaelany, 2016: 58). Dan kesabaran yang dimiliki oleh Midah demi meraih cita-cita yang diinginkannya bersesuaian dengan pendapat Ismail (2009: 144), yaitu bahwa kesabaran amat diperlukan agar manusia dapat menempuh kehidupan ini dengan sukses.

Bentuk Penyampaian Nilai Moral

Pesan yang mengandung nilai-nilai tertentu dalam suatu karya, dinarasikan atau disampaikan dalam dua bentuk:, yaitu: bentuk penyampaian pesan langsung, dan bentuk penyampaian pesan tidak langsung (Nurgiyantoro, 2018:335). Pemilihan bentuk penyampaian pesan dalam sebuah novel tidak jarang dijumpai berupa pesan-pesan yang benar-benar tersembunyi, hingga tidak banyak orang-orang yang dapat merasakannya. Namun ada juga pesan-pesan yang agak langsung atau ditonjolkan (Nurgiyantoro, 2018:460).

(1) Penyampaian Pesan Langsung

Dalam bentuk ini pengarang menyampaikan pesannya di dalam cerita dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Penyampaian pesan langsung memudahkan pembaca untuk memahami apa sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut praktis dan komunikatif. Artinya, pengarang dapat dengan mudah menguraikan pesannya, dan pembaca juga dapat

memahami itu dengan mudah pula menurut (Nurgiyantoro, 2018:461). Jadi, pesan langsung yang ingin di sampaikan pengarang kepada pembaca dalam cerita fiksi adalah bagaimana pengarang mendeskripsikan tentang tokoh-tokoh, baik latar belakang, tingkah laku, dan sifat tokoh di dalam cerita fiksi tersebut.

Di sini penulis akan mengambil satu contoh kutipan pesan moral yang disampaikan secara langsung oleh pengarang, yaitu:

“Baiklah, kalau begitu aku mencoba mencari kerja, kata Midah malam itu.”
(NM-I/1/8/23)

Kutipan di atas diambil dari Nilai Moral Individu Mandiri. Secara langsung, jelas dan tegas pengarang mengilustrasikan tokoh Midah sebagai sosok yang mandiri, tidak ingin merepotkan orang lain.

(2) Penyampaian Pesan Tidak Langsung

Berbeda dengan bentuk sebelumnya, dalam bentuk ini pesan hanya tersirat. Penulis tidak menyampaikan pesan-pesannya dalam sebuah cerita secara vulgar. Dengan cara penyampaian yang seperti ini akan memaksa pembaca untuk lebih jeli dan menghayati lebih dalam lagi agar pesan-pesan yang disiratkan oleh pengarang dalam cerita di sebuah karya sastra dapat dipahami dan bisa dijadikan contoh dalam melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat (Nurgiyantoro, 2018:467). Jadi, pengarang menyampaikan pesan-pesannya di dalam sebuah cerita melalui peristiwa, sikap tokoh, konflik yang terjadi di dalam cerita, dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik yang dikisahkan oleh pengarang dalam sebuah cerita dalam sebuah karya sastra.

Penyampaian pesan tidak langsung sebagaimana teori di atas bisa dijumpai sebagaimana kutipan berikut:

“Anak-anak lain telah tidur di tempat masing-masing. Mereka tidak menyaksikan kedatangan kakak mereka yang selama itu membuat sejarahnya sendiri, dengan diri sendiri dan tanggung jawab sendiri.” (NM-I/1/70/116)

Penyampaian pesan moral pada kutipan di atas tidak secara jelas dan tegas disampaikan oleh pengarang novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Membacanya begitu saja tidak langsung memberikan pemahaman yang benar-benar mengenai. Pembaca harus menghayati narasi tersebut untuk dapat menyelami maknanya. Di sini penulis mengklasifikasikan kutipan di atas ke dalam Nilai Moral Individu Mandiri setelah penulis membaca bagian-bagian novel secara utuh. Karena narasi “...membuat sejarahnya sendiri, dengan diri sendiri dan tanggung jawab sendiri.” Tidak serta merta mencirikan suatu kemandirian. Sendiri dalam kutipan di atas, bisa saja dimaknai sebagai “tanpa melibatkan keluarga”, artinya masih membuka kemungkinan akan adanya pihak lain di luar keluarga yang terlibat.

Dalam pembahasan teknik penulisan pesan yang digunakan oleh pengarang novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* di sini, peneliti sengaja tidak mengambil kutipan lebih banyak dikarenakan kutipan-kutipan secara keseluruhan sebenarnya sudah dipaparkan di pembahasan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Di sisi lain, klasifikasi tentang teknik penyampaian pesan yang digunakan oleh pengarang novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* juga bisa dilihat dalam lampiran penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari temuan penelitian diketahui bahwa nilai moral yang dominan (terbanyak) adalah nilai moral sosial dengan indikator terbanyak pada moral sosial berbentuk kasih sayang. Sedangkan teknik yang digunakan oleh pengarang adalah dominan penyampaian pesan secara tidak langsung. Tokoh Midah digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang ditempa oleh penderitaan hidup. Berawal dari hilangnya kasih sayang dari orang tua yang mengantarkan Midah menuju pemberontakan-pemberontakan psikologis – yang, pada gilirannya berefek pada pemberontakannya sebagai individu di pentas sosial.

Pramoedya Ananta Toer menunjukkan kepiawaiannya dalam berkarya, membuka cakrawala pembaca bahwa tidak selamanya idealitas moral memenangkan realitas humanis (kemanusiaan). Meski demikian, teknik

penyampaian tak langsung yang digunakan oleh pengarang – menempatkan pembaca untuk lebih menghayati nilai-nilai dalam novel ini. Pram, seakan “mempersilahkan” pembaca untuk menafsirkan sendiri – tanpa harus mengadili – dan menentukan mana yang baik dan mana yang tak baik.

Adapun saran terkait penelitin ini sebagai berikut: (1) Bahwa penelitian ini hanya di batasi pada fokus nilai moral dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Oleh sebab itu disarankan pada peneliti selanjutnya agar lebih luas atau menganalisa fokus-fokus lainnya secara lebih mendalam sehingga bisa lebih melengkapi keterbatasan hasil penelitian ini, (2) Untuk pembaca penelitian. Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk menambah wawasan terutama terkait nilai moral novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* khususnya, dan umumnya karya Pramoedya Ananta Toer. Akan tetapi disarankan kepada pembaca agar benar-benar selektif dalam memetik pelajaran dalam penelitian ini, mengambil sisi positif yang bisa diterapkan di dalam kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bertens, K. 2017. *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Ismail, Ilyas. 2009. *Pilar-Pilar Takwa Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kaelany. 2016. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara
- KBBI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmanto, B. 2015. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

- Sayuti, Suminto A. 2015. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Simorangkir, O.P. 2011. *Etika Jawaban*. Jakarta: Yagraf
- Sudaryono, 2012. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sugiarti dan Eggy Fajar Andalas. 2018. *Perspektif Etik Dalam Penelitian Sastra: Teori dan Penerapannya*. Malang: UMM Press
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 2017. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Suseno, Franz Magnis. 2012. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Tarigan, H.G. 2014. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teew, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sasta*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Toer, Pramoedya Ananta. 2018. *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*, Malang: UB Press.
- Wellek, Rene. and Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing 1

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd
NIP. 196810281993031002